

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang saling berhubungan dalam melihat sebuah fenomena melalui kacamata sosial budaya berdasarkan pengalaman interaksi yang terjadi di antara subjek-subjeknya. Teori yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah konsep diplomasi budaya dan konsep *soft power*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian dari jurnal berjudul *“Soft Power Jepang Di Dalam Anime Samurai Champloo Sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan”* anime sebagai bentuk *soft power* Jepang digunakan dalam diplomasi budaya untuk memperkenalkan tradisi lokal seperti seni bela diri dan *sushi*, sekaligus memadukan elemen asing seperti rap dan graffiti. Pendekatan ini mencerminkan keterbukaan Jepang, memperluas pengaruh globalnya, dan mengubah persepsi internasional melalui daya tarik budaya, menjadikan anime alat efektif dalam membangun hubungan lintas negara di era globalisasi. Menurut Patricia M. Goff, diplomasi budaya mampu mengubah persepsi negatif atau *stereotype*, dan melalui anime, Jepang menciptakan jembatan pemahaman lintas budaya yang memperluas pengaruhnya di tingkat internasional. (Wisanggeni, 2019)

Kedua, penelitian berjudul *“FILM SEBAGAI ASET DIPLOMASI BUDAYA”* film berperan penting sebagai medium diplomasi budaya Indonesia untuk mempromosikan nilai-nilai seni, budaya, dan karakter bangsa di tingkat internasional. Dengan kekuatan naratif dan sinematik, film mampu menyampaikan pesan-pesan budaya secara efektif, memperkuat identitas nasional, dan membangun hubungan harmonis antarbangsa. Karya-karya seperti Opera Jawa oleh Garin Nugroho menunjukkan potensi besar film sebagai alat literasi budaya dan *soft power*, memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara di tengah globalisasi, sekaligus mendukung diplomasi yang lebih strategis dan inklusif (Suryanto & Amri, 2018)

Ketiga, jurnal berjudul *"Film sebagai Diplomasi Budaya?"* mengeksplorasi peran film dalam diplomasi budaya dan dampaknya terhadap persepsi publik internasional terhadap suatu negara. Jurnal ini membahas bagaimana berbagai negara, seperti Eropa melalui program *Europe on Screen (EoS)*, menggunakan film sebagai alat diplomasi budaya untuk membangun saling pengertian dan harmoni antar negara. EoS tidak hanya menayangkan film-film Eropa tetapi juga melibatkan kegiatan tambahan seperti diskusi, lokakarya, dan kolaborasi produksi film dengan sineas Indonesia. Film, sebagai produk budaya, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan pemikiran penonton, sehingga dapat menjadi jembatan untuk pertukaran nilai dan budaya antar bangsa. Namun, efektivitas film dalam diplomasi budaya bergantung pada kemampuan untuk menciptakan dialog dua arah dan berbagi nilai-nilai bersama, bukan hanya sebagai alat promosi satu arah dari satu budaya. (Rachmawati, 2019)

Keempat Artikel jurnal *"Actualising Soft Power Through Cultural Diplomacy: A Media, Education, and Communication Perspective"* membahas pentingnya soft power di dunia globalisasi modern, menekankan potensi India di bidang ini. Jurnal ini menggarisbawahi pentingnya diplomasi budaya dan media dalam membina hubungan internasional yang menguntungkan. Ini menyoroti bagaimana India dapat memanfaatkan aset budayanya, seperti Bollywood dan inisiatif pendidikan, untuk meningkatkan pengaruhnya di Asia Tenggara. Artikel ini juga menekankan peran wilayah Timur Laut India sebagai jembatan budaya ke negara-negara tetangganya di Asia, mengusulkan peningkatan investasi dalam pendidikan, pertukaran budaya, dan diplomasi digital untuk memperkuat hubungan dan mempromosikan pertumbuhan bersama. Melalui strategi ini, India dapat secara efektif memanfaatkan soft power untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya dan meningkatkan kedudukan globalnya (Hussain, 2023)

Kelima Jurnal *"English Language in the Context of Cultural Diplomacy"* membahas peran strategis bahasa Inggris dalam diplomasi budaya, yang merupakan bentuk soft power untuk mempromosikan nilai-nilai budaya suatu negara di kancah internasional. Melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, seminar, dan promosi daring, bahasa Inggris berfungsi sebagai media utama untuk menjembatani

perbedaan budaya dan bahasa. Penggunaan bahasa Inggris mendukung komunikasi yang efektif dalam diplomasi antarnegara, baik secara lisan maupun tulisan, serta meningkatkan visibilitas dan daya tarik internasional negara yang bersangkutan. Jurnal ini menegaskan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai alat diplomasi modern yang mengintegrasikan aspek budaya (Pratama, 2023)

Terakhir, jurnal "*US Soft Power through Hollywood during Cold War: Rocky IV*" membahas bagaimana Amerika Serikat menggunakan kekuatan lunak (soft power) melalui film Hollywood untuk mempengaruhi opini global selama Perang Dingin. Studi ini menyoroti film Rocky IV (1985) sebagai alat propaganda yang efektif untuk menampilkan superioritas Amerika Serikat atas Uni Soviet, dengan simbolisme nasionalisme AS dan stereotip negatif terhadap Soviet. Melalui plot, simbol, musik, dan penerimaan globalnya, Rocky IV menjadi contoh kuat bagaimana budaya populer berfungsi sebagai sarana politik untuk menyebarkan nilai-nilai AS dan memperkuat citra negara di panggung internasional (Dautbašić, 2022)

2.2 Konsep Diplomasi Budaya

Teori diplomasi budaya menekankan pada pembentukan citra positif dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya yang tentu menggunakan nilai-nilai kebudayaan sebagai instrumen utama. Pada penelitian ini penulis akan menghubungkan konsep diplomasi budaya sesuai dengan fenomena diplomasi kebudayaan India melalui industri film Bollywood. Dalam konteks judul penelitian ini India menggunakan industri film Bollywood sebagai alat diplomasi budaya dalam menyebarkan budaya dan nilai-nilai India dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat internasional. Industri perfilman Bollywood ini dapat membantu perekonomian India melalui citra positif yang diciptakannya di mata dunia sebagai hasil dari diplomasi budaya yang dilakukannya. Dengan adanya citra positif ini dapat mendorong peningkatan investasi, pariwisata, dan pendapatan negara melalui industri kreatif.

Dalam konsep diplomasi budaya juga tidak terlepas pada konsep *soft power*. Konsep teori *soft power* menekankan kepada power sebuah negara yang tidak hanya

berbasis pada kekuatan militer dan ekonominya saja tetapi dari segi *power* budaya yang dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik di negara lain dan menciptakan citra positif sehingga memberikan dampak positif ke dalam berbagai aspek seperti ekonomi, kerja sama, dan lain-lain. Dalam fenomena yang diangkat dalam penelitian ini Bollywood sebagai *soft power* utama yang dimiliki India merupakan instrumen yang efektif untuk menciptakan citra dan daya tarik kebudayaan kepada masyarakat global. Bollywood bukan hanya memenuhi fungsi hiburan, tetapi juga berperan sebagai unit industri kreatif yang mendorong pemahaman lintas budaya dan mengangkat citra positif India di panggung global. Melalui karya-karyanya, Bollywood telah membuka pintu bagi India untuk menggunakan *soft power* secara efektif, membangun konektivitas dengan masyarakat dunia, merajut hubungan diplomatik yang kuat, serta dapat memberikan kontribusi ekonomi utama bagi India.

Hubungan luar negeri melibatkan segala aktivitas yang terkait dengan dimensi regional dan internasional, yang dilakukan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, lembaga-lembaganya, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, LSM, atau warga negara Indonesia (Kemhan, 2018). Politik Luar Negeri merupakan serangkaian kebijakan, sikap, dan langkah yang ditempuh oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam menjalin hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, serta subjek hukum internasional lainnya, dengan tujuan mengatasi tantangan global demi pencapaian tujuan nasional (KEMENPAN-RB, 2018).

Diplomasi merupakan kegiatan yang pada dasarnya berbasis politik dengan mengandalkan sumber daya manusia yang baik dan terampil dalam bidangnya sebagai representatif untuk menggambarkan kekuasaan yang dimiliki oleh sebuah negara. Tujuan utama dari kegiatan diplomasi adalah untuk memungkinkan sebuah negara untuk mengamankan tujuan dari kebijakan luar negeri mereka tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, militer, dan hukum. Oleh karena itu, hakikatnya kegiatan diplomasi adalah komunikasi antar aktor yang dirancang untuk mempromosikan kebijakan luar negeri sebuah negara. (Berridge, 2010) Diplomasi memiliki peran yang penting dalam era globalisasi saat ini bagi manusia karena

kebutuhan akan dialog yang terorganisasi pada sistem negara yang multipolar dengan kecepatan diplomatik kontemporer yang luar biasa dari waktu ke waktu. Diplomasi memiliki peran yang penting dalam era globalisasi saat ini bagi manusia karena kebutuhan akan dialog yang terorganisasi pada sistem negara yang multipolar dengan kecepatan diplomatik kontemporer yang luar biasa dari waktu ke waktu.

Diplomasi mencakup serangkaian kegiatan seperti mewakili, bernegosiasi, melindungi, mempromosikan, melaporkan, dan mengelola. Representasi adalah tindakan mewakili negara dan pemerintah Republik Indonesia dalam konteks hubungan dengan negara asing dan organisasi internasional, baik di dalam maupun di luar negeri. Bernegosiasi melibatkan upaya memperjuangkan kepentingan Indonesia melalui perundingan dengan pihak asing dan organisasi internasional, di dalam dan luar negeri. Melindungi mencakup perlindungan terhadap kepentingan negara, warga negara, dan badan hukum Indonesia di dalam dan luar negeri. Mempromosikan merupakan usaha untuk meningkatkan kerja sama dengan negara asing dan organisasi internasional dalam berbagai bidang yang menguntungkan bagi kepentingan nasional. Melaporkan mencakup penyampaian informasi mengenai pelaksanaan tugas, observasi, dan analisis dalam bidang politik, hukum, keamanan, ekonomi, sosial, dan budaya dalam konteks hubungan dengan negara asing dan organisasi internasional, baik di dalam maupun di luar negeri. Mengelola melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, implementasi, dan pengawasan sumber daya untuk menjalankan kebijakan dan urusan luar negeri di Kementerian Luar Negeri dan perwakilan (KEMENPAN-RB, 2018).

Dalam penelitian ini diplomasi mencakup kegiatan promosi yang dimana meliputi usaha dalam meningkatkan kerja sama dalam berbagai bidang khususnya perekonomian. Pada kasus ini India melakukan kegiatan promosi budaya yang tujuan dasarnya adalah meningkatkan pemahaman budaya asal India terhadap negara atau masyarakat internasional yang dituju melalui berbagai kegiatan seperti distribusi film Bollywood. Kemudian memperkuat hubungan antar negara sebagai partner kerja sama bilateral pertukaran budaya yang saling menguntungkan melalui perdagangan film dan kesuksesan rating film India yang ditayangkan di negara yang

bersangkutan. Pada studi kasus COVID-19 perdagangan film yang dilakukan India dengan Indonesia memiliki dampak yang diharapkan dapat meningkatkan kondisi perekonomian India yang sempat terpuruk akibat pandemi.

Diplomasi budaya merupakan kegiatan diplomasi yang berbasiskan kebudayaan dengan menggunakan budaya untuk mencapai tujuan politik atau kepentingan nasionalnya. Diplomasi budaya dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan pertukaran pengertian antar negara, membangun hubungan bilateral, dan mempromosikan soft power dari suatu negara. Upaya dalam memberikan pemahaman yaitu dengan menyebarkan nilai-nilai budayanya kepada negara lain melalui berbagai cara seperti lewat tarian, musik, olahraga, dan film. Tujuan nasional yang ingin dicapai melalui diplomasi budaya utamanya berupa membangun dan meningkatkan citra suatu negara dan meningkatkan hubungan bilateral antar-negara.

Dalam buku *Diplomasi Kebudayaan* karya Warsito dan Kartikasari (Warsito & Kartikasari, 2007) Diplomasi budaya merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasionalnya melalui instrumen kebudayaan. Pendekatan ini mencakup aspek makro seperti propaganda ideologi, nasionalisme, dan globalisasi, serta aspek mikro seperti pendidikan, seni, dan bidang-bidang lainnya. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa diplomasi kini tidak hanya memerlukan dukungan secara politik ataupun militer, namun hal-hal tersebut termasuk kepada “*counter productive*” bahkan negara besar seperti Amerika Serikat pun lebih menonjolkan diplomasi pada bidang kebudayaan guna menopang misinya untuk menyebarkan nilai-nilai barat di negara-negara berkembang.

Profesor Tulus Warsito, seorang ahli dalam bidang hubungan internasional, mendefinisikan diplomasi kebudayaan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan suatu negara kepada negara lain sebagai bagian dari strategi diplomasi yang lebih luas. Diplomasi kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hubungan baik antarbangsa melalui pertukaran budaya, seni, pendidikan, dan nilai-nilai. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kesenian, tetapi juga mencakup segala bentuk interaksi budaya yang dapat

Nabila Aulia, 2025

**DIPLOMASI BUDAYA INDIA MELALUI INDUSTRI FILM BOLLYWOOD TERHADAP INDONESIA
DALAM RANGKA MEMBANTU MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDIA PASCA COVID TAHUN
2020-2022**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

memperkuat hubungan diplomatik. Diplomasi tidak semata-mata berarti negosiasi, tetapi juga mencakup pengelolaan hubungan antarbangsa, baik dalam masa damai maupun saat perang. Oleh karena itu, istilah diplomasi kebudayaan mencakup perspektif mikro, yang melihat kebudayaan sebagai kesenian semata, hingga perspektif makro, yang menganggap pengelolaan hubungan antarbangsa pasti melibatkan aspek kebudayaan dalam pengertian yang lebih luas (Tulus, 2007).

Masih di dalam buku yang sama, Tulus mendeskripsikan diplomasi budaya yang dilakukan oleh sebuah negara yaitu untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya yang diwujudkan melalui dimensi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan yang dimaksud oleh Tulus dapat berupa aspek mikro dan makro. Diplomasi budaya memanfaatkan berbagai instrumen budaya meliputi seni, bahasa, tradisi, ideologi, nilai kehidupan, dan keagamaan untuk membangun hubungan kerja sama dan kepercayaan antar negara. Instrumen kebudayaan dalam diplomasi budaya menurut Tulus dapat mencakup pertukaran budaya melalui festival, promosi budaya melalui media dan internet, kerja sama perjanjian budaya, dan upaya membangun hubungan baik dengan masyarakat internasional. Teori diplomasi kebudayaan oleh Tulus ini apabila dikaitkan dengan studi kasus India dan Indonesia maka contoh penerapannya adalah dalam memperkuat hubungan kerja sama atau bilateral melalui pertukaran budaya, seperti program belajar mengajar tari, pameran seni rupa bersama, dan festival film India. Serta melalui Bollywood yang mendukung kerjasama produksi film Indonesia-India untuk meningkatkan penetrasi pasar film dan budaya India ke pasar Indonesia.

Diplomasi budaya menjadikan pencapaian budaya sebagai bentuk ekspresi utamanya. Misalnya, mempromosikan kebudayaan suatu negara melalui pendidikan, seni dan sastra, musik, film, dan pertukaran budaya populer lainnya. Banyak dari alat diplomasi budaya ini masih digunakan hingga saat ini. Beradaptasi dengan lingkungan politik dunia saat ini memaksa diplomasi budaya dilaksanakan melalui cara yang lebih beragam, yang melibatkan aktor negara dan aktor non-negara, seperti (namun tidak terbatas pada) organisasi swasta, cendekiawan, filantropis, misionaris, dan seniman dalam memenuhi misi-misi kebudayaan. (Indraswari & Hermawan, 2014)

Pada penelitian ini akan menggunakan konsep diplomasi budaya menurut Cummings (2003) yang dimana menurut Cummings, terdapat 3 (tiga) aspek dalam mengukur keberhasilan dari kegiatan diplomasi budaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Cummings juga mengemukakan bahwa diplomasi budaya adalah pertukaran informasi, ide, kepercayaan, nilai, sistem, tradisi, dan hal-hal mengenai budaya yang berguna untuk menciptakan rasa saling memahami. Ketiga indikator tersebut yaitu 1) Pertukaran ide kebudayaan 2) Mempengaruhi pendapat umum 3) Pengetahuan baru serta kepekaan terhadap negara lain. Tiga aspek tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji fenomena permasalahan yang terjadi pada penelitian ini dan akan penulis jabarkan secara sederhana.

Pertama dimulai dari pertukaran ide kebudayaan merupakan aspek yang berkaitan dengan upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu negara ke negara lain. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pertukaran pelajar, pertukaran seni dan budaya, dan penyelenggaraan festival budaya. Melalui kasus Bollywood ini India mempromosikan, memperkenalkan, dan menukarkan nilai-nilai kebudayaannya melalui penayangan film-film Bollywood yang tersebar di berbagai negara di dunia baik dalam layar kaca, bioskop, maupun tayangan berbasis *online*. Secara tidak langsung tayangan tersebut menyebarkan nilai-nilai kebudayaan India kepada masyarakat luas.

Kemudian mempengaruhi pendapat umum yaitu aspek berkaitan dengan upaya untuk membentuk opini publik di negara lain agar lebih positif terhadap suatu negara. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penyebaran informasi tentang budaya suatu negara melalui media massa, dan penyelenggaraan kampanye publik. Dalam studi kasus Bollywood India ingin menciptakan citra yang baik dan membentuk opini publik yang positif terhadap India yang dimana berujung pada meningkatnya minat masyarakat dalam mempelajari budaya India, menikmati produk Bollywood seperti film dan musik, serta meningkatkan sektor pariwisatanya melalui tayangan film Bollywood.

Terakhir, pengetahuan baru serta kepekaan terhadap negara lain merupakan aspek yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi

Nabila Aulia, 2025

***DIPLOMASI BUDAYA INDIA MELALUI INDUSTRI FILM BOLLYWOOD TERHADAP INDONESIA
DALAM RANGKA MEMBANTU MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDIA PASCA COVID TAHUN
2020-2022***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

masyarakat di negara lain terhadap budaya suatu negara. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan budaya, dan penyelenggaraan program kerja sama budaya. Dalam kasus perfilman Bollywood tentu memberikan pengetahuan baru dan pemahaman mengenai kebudayaan India lewat penayangan serial Bollywood di berbagai belahan dunia.

Ketiga indikator ini saling berkaitan dan saling mendukung sehingga sangat sejalan jika digunakan dalam menganalisis studi kasus diplomasi budaya India melalui industri perfilman Bollywood. Pertukaran informasi budaya, gagasan, dan kepercayaan membantu meningkatkan rasa saling pengertian dan toleransi. Hal ini, pada gilirannya, dapat menghasilkan opini publik yang lebih positif mengenai negara asal. Dan opini publik yang lebih positif dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya negara asal sehingga aset kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah negara dapat bermanfaat hingga salah satunya dapat memberikan pendapatan ekonomi yang signifikan bagi negara.

2.3 Konsep *Soft Power*

Pada era modern saat ini proses negosiasi dan penyelesaian konflik telah memiliki pendekatan yang baru. Negara-negara internasional kini mengedepankan kerja sama disamping penyelesaian konflik secara asertif atau dengan kekerasan dan paksaan (*rising power*). Konsep resolusi konflik yang berbasiskan perdamaian merupakan salah satu bagian dari *soft power* yang dimiliki oleh sebuah negara. Pengembangan dari daya tarik konsep *soft power* kemudian diimplementasikan dalam praktik hubungan bilateral, pemberian bantuan ekonomi, dan pertukaran budaya.

Soft Power bertumpu kepada kemampuan untuk membentuk atau menciptakan preferensi orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan. Sederhananya, dalam istilah perilaku, *soft power* adalah kekuatan yang bersifat menarik. Sumber daya dari *soft power* adalah aset yang menghasilkan daya tarik itu sendiri seperti contohnya adalah aset budaya. *Soft power* lebih daripada sekedar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan sebuah argumen, tetapi *soft power* juga meliputi kemampuan untuk menarik perhatian dari target, dan

ketertarikan tersebut sering kali mengarah pada sebuah persetujuan dan dukungan (Nye, 2004)

Soft power hanya dapat digunakan jika pihak lain mengakui dan melaksanakan inisiatif tersebut serta mempunyai keinginan yang sama untuk melaksanakannya, dan memperkuat tekadnya untuk mencapai tujuan bersama. Pernyataan Nye menyebutkan, dalam masyarakat bebas, *soft power* tidak berlaku bagi pihak yang ingin menyebarkan pengaruh kekuasaan dan menegaskan pengaruh dan mengontrol kekuasaan melalui kekerasan dan paksaan. Nye mengatakan contoh *soft power* yang digunakan Amerika Serikat antara lain Hollywood, *Microsoft*, Universitas Harvard, dan *Michael Jordan*. Kata kunci yang dapat diambil dari pernyataan ini adalah *soft power* cukup efektif dan kita hanya bisa berbicara *soft power* jika ada pihak lain yang mengakui upaya tersebut (Yani & Lusiana, 2018)

Soft power suatu negara menurut Nye (2004) Menurut Nye, *soft power* bergantung pada tiga sumber utama: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan. Menurut Nye, kebudayaan adalah seperangkat nilai dan praktik yang menciptakan makna bagi masyarakat secara keseluruhan. Kebudayaan memiliki beragam manifestasi dalam praktiknya. Budaya mengacu pada sastra, seni, dan pendidikan yang menarik bagi kaum elit, dan budaya populer yang menarik perhatian massal seperti contohnya industri hiburan dan berfokus pada hiburan bagi masyarakat luas. Ketika budaya suatu negara menganut nilai-nilai universal dan kebijakan-kebijakannya mendukung dan mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang dimiliki bersama dengan negara-negara lain, daya tarik dan relevansinya terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi menjadikan nilai-nilai universal lebih mungkin dan lebih mudah untuk mencapai tujuan sebuah negara (Nye, 2004)

Sejalan dengan pernyataan di atas, kebudayaan memiliki faktor-faktor daya tarik karena mencakup nilai-nilai universal dan dipromosikan untuk mencapai kepentingan nasional. Nilai-nilai tersebut memungkinkan dalam mencapai tujuan nasional karena nilai tersebut akan dihargai dan dikagumi oleh negara lain dan meningkatkan peluang kerja sama dan hubungan ketertarikan di antara negara-negara yang memiliki tujuan serupa. Tujuan utama *soft power* dalam aspek budaya

Nabila Aulia, 2025

**DIPLOMASI BUDAYA INDIA MELALUI INDUSTRI FILM BOLLYWOOD TERHADAP INDONESIA
DALAM RANGKA MEMBANTU MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDIA PASCA COVID TAHUN
2020-2022**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

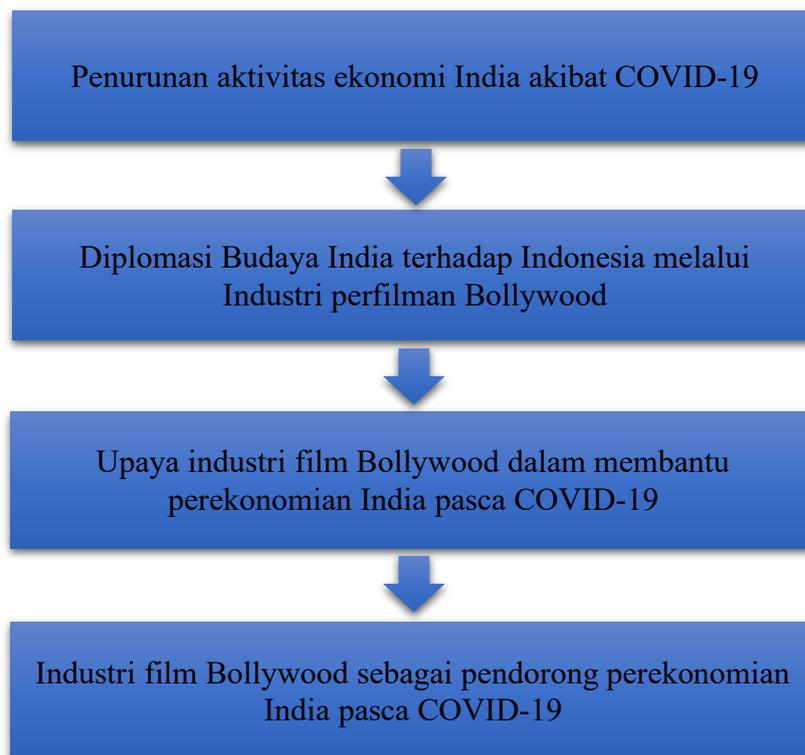
adalah menciptakan kekaguman dan menjadi kiblat kebudayaan yang terbuka. Dalam konsep *soft power*, penting untuk menetapkan target dan menarik perhatian pihak lain dalam lingkup politik global, tidak dengan cara memaksa melalui paksaan dan bersifat asertif seperti kekuatan militer atau sanksi ekonomi. *Soft power* memiliki kekuatan untuk membuat orang lain menginginkan hasil yang dituju dengan cara mempengaruhi mereka dengan tidak memaksa mereka (Nye, 2004)

Soft power memiliki peran yang cukup krusial dalam mendukung konsep diplomasi budaya. *Soft power* mengarah kepada kemampuan negara dalam mempengaruhi melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan sebuah model institusi tanpa mengandalkan sebuah ancaman, kekerasan, dan tekanan seperti militer. Dalam konteks diplomasi budaya *soft power* khususnya merupakan salah satu instrumen yang penting karena *soft power* merupakan konsep yang tidak terlepas dari diplomasi budaya yang efektif dalam mempromosikan, memperluas pengaruh, penciptaan opini dan citra publik, serta dalam membangun hubungan yang positif berujung kerja sama. *Soft power* mendukung adanya konsep diplomasi budaya melalui promosi nilai budaya dan seni yang akhirnya dari aktivitas promosi tersebut tercipta adanya citra positif dari masyarakat global. Salah satu objek *soft power* berbasis budaya dapat berupa industri kreatif yang ditandai melalui keberhasilannya dalam produksi film, musik, dan seni yang dimana kesuksesannya dapat membawa nilai positif dan daya tarik pada penonton internasional. Dengan menekankan konsep *soft power* dalam mendukung kegiatan diplomasi budaya sebuah negara dapat memanfaatkan nilai kebudayaannya dalam meningkatkan reputasi dan membuka pintu untuk peluang-peluang kerja sama dan investasi yang tentu akan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi perekonomiannya.

Soft power yang dilakukan oleh India yang bersifat massal dapat dilihat melalui industri Bollywood sebagai alat diplomasi kebudayaannya dalam menyebarkan nilai-nilai kebudayaan India kepada masyarakat luas. Negara India sendiri begitu terikat erat dengan istilah Bollywood yang memiliki daya tarik berciri khas India, hal ini membuktikan India berhasil dalam menggunakan *soft power*-nya karena nilai-nilai yang disebarkan melalui industri Bollywood ke negara-negara di

dunia. Hal ini dapat dilihat melalui film India yang memiliki banyak penggemar di dunia. Film Bollywood juga telah menanamkan pemahaman budaya yang beragam seperti agama adat istiadat, dan tradisi. Dalam hal ini industri Bollywood berhasil menciptakan citra dan mempromosikan nilai-nilai budaya ke luar India dan bertujuan untuk mendapatkan apresiasi dari negara lain

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Tata cara penyelesaian masalah tanpa menggunakan kekerasan dan berbasis kebudayaan merupakan cara yang baru dalam memajukan dan mencapai tujuan nasional sebuah negara. Terlebih, aset-aset kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah negara dapat berkontribusi sangat baik dalam kondisi perekonomiannya. Industri Bollywood adalah salah satu industri film terbesar di dunia, dan telah menjadi alat diplomasi budaya yang paling efektif bagi India. Film-film Bollywood yang penuh warna dan penuh aksi telah menarik penonton di seluruh dunia, dan telah membantu mempromosikan budaya India kepada masyarakat internasional. Film Bollywood menampilkan unsur-unsur kebudayaan India yang dimana membantu India dalam

mempromosikan, memperkenalkan, dan meningkatkan pemahaman budayanya ke luar.

Industri Bollywood yang memiliki nama cukup besar dan dikenal oleh banyak orang tentu sangat berdampak bagi kondisi perekonomian India. Bollywood sendiri memiliki jutaan penggemar yang tersebar di seluruh belahan dunia. Industri ini merupakan kontributor yang penting dalam perannya memberikan pendapatan signifikan terhadap negara serta memberikan jutaan lapangan kerja bagi masyarakat di India. Penghasilan yang disalurkan melalui Bollywood melalui *box office*, tayangan televisi, *online streaming*, pembelian kaset DVD, ekspor produksi film India ke luar India juga dilihat sebagai nilai pendapatan ekspor, dan juga Bollywood turut serta dalam meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata India melalui promosi tayangan di film-film Bollywood

Tidak dapat dipungkiri bahwa datangnya pandemi COVID-19 membuat India dilanda keresahan. Banyak sektor di India yang terkena imbas dari adanya *lockdown* sebagai buntut dari pandemi COVID-19. Sektor ekonomi merupakan bagian paling terpengaruh atas adanya pandemi COVID-19 yang membuat kondisi perekonomian India mengalami *collapse* di tahun 2020. Tidak terkecuali Bollywood sebagai kontributor ekonomi yang utama juga terkena imbas dari COVID-19 seperti penutupan bioskop, pembatasan proses produksi, penundaan dan pembatasan perjalanan telah menyebabkan kerugian besar bagi industri ini. India dapat mengembalikan kondisi ekonominya dengan Bollywood jika industri ini dapat pulih dari pandemi dan kembali ke jalur pertumbuhan. Industri ini memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi perekonomian India, dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang.

